

KAJIAN TEOLOGI PB TERHADAP UPAYA PERDAMAIAN ANTARA MASYARAKAT ITAWAKA DAN MASYARAKAT NOLLOTH

AUTHOR INFO

Beatrix. Sahetapy¹
Iren Sakalessy²
Irene Tahalele³
Jeinita Awumbas⁴
Kostansa Mesdilla⁵
Welmince Istia⁶
Institut Agama Kristen Negeri
Ambon

Keywords:

Peace; Community

Kata Kunci:

Perdamaian; Masyarakat

ARTIKEL INFO

Accepted : Juli 2023
Approved : Sept 2023
Published : Dec 2023

ABSTRACT

In living daily life with others, human qualities will inevitably emerge. Of the many traits that exist in humans, one of the most difficult traits for humans to do when dealing with problems is "Peace". And therefore, the research entitled New Testament Theological Studies on peace efforts between the Itawaka community and the Nolloth community. The method used in this study is qualitative using a sociological approach, and interviews. Using qualitative research methods, the writing of this work aims to remind how important it is to live peacefully in social and in addition, this work wants to explain the reality and impact of the Stone of Peace on the lives of the people of Itawaka country and the people of Nolloth country and how efforts are made by the government and church to maintain that peace. The results of this study want to emphasize that in living a life as a social being, there must be a mandate and inheritance that needs to be done and preserved from the ancestors. This was experienced by the people of Itawaka country and the people of Itawaka country as a form of effort to maintain and apply for millennials in the modernization era. The Peace Stone is a symbol and historical evidence of the struggle for peace between the people of Itawaka country and the people of Nolloth country. It should be necessary to create and maintain peace as evidence of vocation as Christians that reflects God's love through the Ancestors and it should be a mandate that needs to be preserved and passed down from generation to generation for the creation of a harmonious and peace-loving life.

ABSTRAK

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama orang lain, sifat-sifat kemanusiaan pasti akan muncul. Dari sekian banyak sifat yang ada di dalam diri manusia, salah satu sifat yang paling sulit untuk dilakukan oleh manusia ketika berhadapan dengan masalah adalah "Damai". Dan oleh karena itu, Penelitian yang berjudul Kajian Teologi PB terhadap upaya perdamaian antara masyarakat Itawaka dan Masyarakat Nolloth. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis, dan wawancara. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, tulisan dari karya ini bertujuan untuk mengingatkan betapa penting hidup berdamai dalam bersosial dan di samping itu karya ini mau menjelaskan tentang realita dan dampak Batu Damai bagi kehidupan masyarakat negeri Itawaka dan masyarakat negeri Nolloth serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan gereja untuk tetap menjaga damai itu. Hasil dari penelitian ini mau menegaskan bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, pasti ada amanat dan warisan yang perlu dilakukan dan dilestarikan dari para leluhur. Hal tersebut dialami oleh masyarakat negeri Itawaka dan masyarakat negeri Itawaka sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan dan menerapkan bagi kaum milenial di era modernisasi. Batu Damai merupakan simbol dan bukti sejarah perjuangan terbentuknya perdamaian antara masyarakat negeri Itawaka dan masyarakat negeri Nolloth. Semestinya perlu menciptakan dan menjaga perdamaian sebagai bukti keterpanggilan sebagai umat

Kristiani yang mencerminkan kasih Tuhan lewat para Leluhur dan itu menjadi amanat yang perlu dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun demi terciptanya kehidupan yang penuh keharmonisan dan cinta damai.

E-ISSN : 2988-1358	Publisher: Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon Licensed: Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional .
VOL. : 4	
NOMOR : 2	
EDISI : Juli-Desember 2023	
Journal Link: https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/N/index	

PENDAHULUAN

Seribu Pulau adalah sebutan bagi provinsi Maluku. Provinsi Maluku memiliki berbagai keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa dan memiliki berbagai pulau yang ada. Salah satunya adalah Pulau-Pulau Lease. Pulau-Pulau Lease terdiri dari tiga Pulau yaitu Pulau Haruku, Pulau Nusalaut dan Pulau Saparua. Pulau Saparua merupakan salah satu pulau yang memiliki 18 negeri antara lain: Haria, Porto, Tiouw, Saparua, Paperu, Booi, Ouw, Ullath, Sirisori Islam, Sirisori Serani, Kulur, Pia, Tuhaha, Mahu, Ihamahu, Iha, Nolloth dan Itawaka. Negeri Itawaka merupakan salah satu negeri yang terletak di ujung bagian utara pulau Saparua dengan jumlah populasi 2.083 jiwa.¹ Negeri ini berdekatan dengan salah satu negeri yang bernama negeri Nolloth. Nolloth merupakan salah satu negeri yang ada di Kecamatan Saparua Timur, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.970 jiwa, Nolloth adalah negeri dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Saparua Timur.² Kedua negeri ini pasti memiliki karakter manusia yang berbeda-beda, sehingga konteks kehidupan yang dijalani pun pasti berbeda.

Awal mula kehidupan ke dua

negeri ini diibaratkan dengan istilah *potong di kuku rasa di daging*, kehidupan yang penuh dengan kedamaian, kerukunan, dan mempunyai solidaritas yang sangat tinggi antar negeri bertetangga. Waktu dulu kedua negeri atau jemaat ini melakukan ibadah gabungan dikarenakan pada saat itu masyarakat negeri Itawaka belum memiliki tempat (Gereja) untuk beribadah, dan oleh karena itu setiap ibadah minggu masyarakat jemaat negeri Itawaka harus ke jemaat Nolloth untuk melakukan ibadah. Suatu ketika pada jam ibadah minggu, jemaat Itawaka pergi ke jemaat Nolloth untuk mengikuti ibadah, seketika sampai di negeri Nolloth jemaat Itawaka pada waktu itu melihat pintu gereja negeri Nolloth sudah tertutup. Timbul pertanyaan kenapa pintu Gereja Jemaat Nolloth di tutup? Informasi yang penulis dapat bahwa masyarakat negeri itawaka sekarang tidak tahu apa alasan pintu gereja itu ditutup padahal kehidupan interaksi kedua negeri baik-baik saja, mungkin waktu itu ibadah yang terjadi di negeri Nolloth mulainya lebih awal dari jam biasanya yang membuat masyarakat negeri itawaka tidak tahu. Kemudian jemaat itawaka kembali dan melakukan peribadahan di rumah baileo, dari situlah masyarakat Itawaka berinisiatif untuk mendirikan tempat ibadah dengan bantuan dari tenaga laki-laki dari masyarakat Nolloth dan akhirnya masyarakat negeri

¹ Wikipedia, 'Itawaka, Saparua Timur, Maluku Tengah', 2018, p. 29 <https://id.wikipedia.org/wiki/Itawaka,_Saparua_Timur,_Maluku_Tengah>.

² *Ibid*

Itawaka memiliki tempat ibadah sendiri. Setelah dari semua itu hidup ke dua negeri ini harmoni dan penuh keramah tamah hingga adanya orang Itawaka dan orang Nolloth yang mempunyai hubungan kekeluarga karena adanya perkawinan.

Kedua negeri ini memiliki salah satu budaya yang telah diwariskan dari para Leluhur hingga saat ini yang dikenal dengan istilah “BATU DAMAI”. Adanya Batu Damai Berawal dari permainan layang-layang yang dimainkan oleh kaum anak-anak, remaja, dan pemuda serta pengaruh akan lingkungan dimana ada terjadi mabuk-mabukan, dan dari masalah sepele ini tak terselesaikan hingga dibesar-besarkan sehingga menimbulkan perselisihan yang tidak sehat antara kedua negeri ini, yang menyebabkan kematian, ditambah lagi salah satu rumah warga dari negeri Nolloth dibakar yang menyebabkan perselisihan atau konflik ini tidak kunjung selesai. Berawal dari permainan layang-layang kemudian berkelanjutan dengan batas tanah dari kedua negeri ini, yang menyebabkan sehingga para Leluhur dari kedua pihak ini menggunakan strategi Batu Damai sebagai simbol untuk mempersatukan kembali kedua negeri tersebut.

Konflik dari ke dua negeri ini begitu berpengaruh sampai adanya inisiatif untuk membangun Batu Damai karena adanya masalah-masalah pribadi yang tidak dapat diatasi secara individual atau secara baik-baik oleh kedua negeri, baik dari pihak Gereja ataupun pihak pemerintah. Batu damai di inisiasi oleh pihak pemerintah dan pihak gereja dari kedua negeri ini. Batu damai waktu itu dibuat oleh orang tua-tua dahulu yang tidak diketahui oleh kedua masyarakat sekarang karena ada factor kematian yang menghampiri kehidupan setiap insan.

Proses pembuatan Batu Damai membutuhkan waktu yang cukup lama, tidak jelas berapa lama karena Batu Damai di buat juga dengan pergumulan yang begitu berat, betapa ada kerinduan yang terselip untuk berharap kedua negeri tersebut kembali seperti berdamai.

Konflik ini sangat serius terjadi dikalangan remaja dan pemuda, sehingga karena ulah dari remaja dan pemuda mengakibatkan pihak orang tua tertentu yang tidak memahami arti perdamaian dari kedua negeri ini, ikut serta mencampuri dalam konflik yang diciptakan oleh kalangan ini dan kemudian dibesar-besarkan. Oleh karena itu ada upaya dan kerja sama dari pihak pemerintah dan pihak gereja dari ke dua negeri ini untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya cinta damai dua negeri tersebut. Maka dari itu pada setiap tanggal 24 Desember dan 31 Desember diadakan pergumulan Damai antara kedua negeri ini yang melibatkan Masyarakat Negeri Nolloth bersama Pemerintah, perangkat Pelayan dan Masyarakat Itawaka, bersama Pemerintah serta perangkat Pelayan yang menduduki kedua Negeri tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

alamiah. Disamping itu juga penulis melihat sumber-sumber teks Alkitabiah dan sumber kajian literatur seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah dan lain-lain sebagai sumber pendukung dalam mengerjakan makalah ini. Tulisan ini merupakan tulisan yang membahas tentang pandangan kajian Teologi perjanjian Baru terhadap upaya perdamaian antara masyarakat negeri Itawaka dan Nolloth. Dengan adanya makalah ini, penulis berharap bisa menyumbang pemikiran kepada masyarakat Itawaka dan Masyarakat Nolloth agar dapat menjaga perdamaian diantara kedua belah pihak kedepannya.

TEORI

Penulis menggunakan teori resolusi konflik yang dipelopori oleh Dahrendorf. Yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah penggunaan cara-cara yang lebih baik dan dalam pendekatan ini penyelesaian dilakukan tanpa adanya kekerasan seperti melibatkan pihak ketiga dalam permasalahan tersebut. Inti dari pendekatan resolusi konflik adalah pemecahan permasalahan.

Menurut Ralf Dahrendorf ada 3 bentuk resolusi konflik.

- Pertama, Konsiliasi, yakni pengendalian konflik dengan cara semua pihak yang terlibat berdiskusi guna mencapai kesepakatan tanpa ada pihak ketiga yang memaksa atau memonopoli pembicaraan.
- Kedua, Mediasi, yakni upaya pengendalian konflik yang menggunakan pihak ketiga seperti ahli atau pakar, lembaga, tokoh sebagai mediator, yang memberi nasihat atau saran, tetapi bukan pemberi keputusan.
- Ketiga, Arbitrasi, yakni resolusi konflik dengan kedua belah pihak sepakat untuk mendapat keputusan akhir yang bersifat legal dari arbiter sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan konflik.

Dalam makalah ini, penulis melihat pendekatan yang cocok dengan permasalahan ini adalah pendekatan Mediasi, sebagai upaya penyelesaian konflik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masyarakat Negeri Itawaka & Nolloth

Itawaka, adalah salah satu dari 10 negeri yang termasuk ke dalam wilayah kecamatan Saparua Timur, Maluku Tengah, Maluku, Indonesia. Itawaka memiliki penduduk sebanyak 2.083 jiwa yang terdiri dari 1.067 jiwa laki-laki dan 1.016 jiwa perempuan. Jumlah ini menjadikan Itawaka sebagai negeri dengan populasi terbesar keempat di Saparua Timur, Maluku Tengah. Penduduk Itawaka terdiri dari 412 kepala keluarga (KK) yang mewakili 8,98% total KK di Saparua Timur. Secara geografis Negeri Itawaka terletak di Jazirah Hatawano, Pulau Saparua. Negeri ini berbatasan dengan beberapa negeri yakni sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Selat Seram, Sebelah timur berbatasan dengan Negeri Laut Banda, Sebelah selatan berbatasan dengan Negeri Iha, Nolloth, petuanan Negeri Tuhaha, dan petuanan Negeri Ullath, Sebelah barat berbatasan dengan Nolloth.

Nolloth, kadang dieja sebagai Nolot atau Noloth adalah salah satu dari 10 negeri yang termasuk ke dalam wilayah kecamatan Saparua Timur, Maluku Tengah, Maluku, Indonesia. Nolloth memiliki penduduk sebanyak 2.970 jiwa, terbesar di antara 10 negeri di wilayah Saparua Timur. Secara geografis Nolloth

terletak di Tanjung Hatawano, Pulau Saparua. Negeri ini berbatasan dengan beberapa negeri yakni sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Selat Seram, Sebelah timur berbatasan dengan Negeri Itawaka, Sebelah selatan berbatasan dengan Negeri Iha dan petuanan Ihamahu, Sebelah barat berbatasan dengan Teluk Tuhaha dan Selat Seram.

Proses terjadinya konflik antar negeri Itawaka dan negeri Nolloth

Ada berbagai penyebab mengapa sampai terjadinya konflik di kalangan masyarakat. Salah satu proses penyebab terjadinya konflik antar negeri Itawaka dan negeri Nolloth adalah mengenai tanah, dimana ada terjadinya perselisihan antara masyarakat negeri Itawaka terhadap masyarakat negeri Nolloth mengenai batas tanah. Batas tanah yang menjadi objek untuk memenuhi tujuan dan kepentingan dari masyarakat kemudian menjadi rebutan bagi kedua masyarakat dari kedua negeri ini. Menurut Dahrendorf: konflik merupakan suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai system social yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dimana ada suatu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingan sebesar-besarnya.³ Tujuan dan kepentingan dari masyarakat negeri Itawaka dan masyarakat negeri Nolloth adalah sama-sama untuk merebut batas tanah itu untuk kepentingan memenuhi kebutuhan mereka dalam hal ini membangun rumah dan lain sebagainya. Oleh karena kepentingan itu maka ada usaha yang dilakukan untuk mendapatkan batas tanah tersebut. Usaha itu adalah dengan terjadinya kebakaran, hingga kematian yang sama-sama dirasakan oleh

³ M. Ag Dr. Sahrul, 'Teori Sosiologi Modern', 2, 2009.

kedua negeri. Pada akhirnya persoalan batas tanah tersebut berakhir dengan Perdamaian tanpa melihat siapa yang berhak atas batas tanah itu.

Dari konflik diatas penulis dapat melihat bahwa perselisihan atau konflik yang terjadi antara masyarakat negeri Itawaka dan masyarakat negeri Nolloth berakhir dengan terciptanya damai, yang dilambangkan dengan adanya batu damai dengan tulisan "Ingat Damai" yang terletak di tapal batas antara negeri Itawaka dan negeri Nolloth sebagai bukti atau simbol akan perdamaian ke dua negeri tersebut. Menurut Webel & Galtung,: Damai merupakan keadaan seseorang yang sejahtera secara emosional serta penyelesaian konflik tanpa kekerasan.⁴ *Damai memiliki tujuan untuk mengekspos berbagai cara tanpa menggunakan kekerasan untuk mengatasi sebuah konflik.*⁵ Pernyataan ini sangat berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh para leluhur dari ke dua negeri ini untuk mempersatukan ke dua negeri ini kembali. Para leluhur mereka berupaya semaksimal mungkin tanpa menguntungkan atau membela salah satu pihak dari ke dua negeri ini. Mereka menciptakan kedamaian tanpa melakukan tindakan kekerasan sebagai salah satu jalan untuk mengatasi konflik tersebut. Upaya yang dilakukan para leluhur waktu itu adalah mereka melakukan musyawarah yang di hadiri oleh kedua belah pihak dari kedua negeri tersebut. Dan pada tahun 1956 pemerintah dan gereja bersepakat untuk mendirikan batu damai sebagai salah satu bentuk symbol untuk mengingatkan kedua negeri agar jangan lagi menghadirkan

⁴ Webel & Galtung, *Studi Perdamaian Dan Konflik*, 2007.

⁵ 'Pengertian Damai', *Jagad Id*, 2023 <<https://jagad.id/pengertian-damai/>>.

pertengkaran atau konflik. Batu damai memiliki salah satu semboyan yang berbunyi: “*sei hale hatu, hatu lesipei, sapa bale batu, batu bale tindis dia*” artinya bahwa siapa yang berani ingkar janji, akan mempunyai resiko sendiri yang akan dialami.. Oleh karena itu masyarakat dari dua negeri ini sangat takut dengan semboyan ini yang menghantui mereka, karena jika ada terjadi pengingkaran janji untuk tidak menjaga hubungan perdamaian, maka bisa saja ada hal-hal yang merupakan akibat dari pengingkaran itu, misalnya ada yang sakit, mati dan sebagainya. Mungkin bagi setiap orang hal tersebut ini tidak wajar, tapi apa boleh dikata, adanya kepercayaan yang membuat masyarakat menjadi yakin dengan kepercayaan itu.

Upaya Perdamaian yang dilakukan Oleh Masyarakat Negeri Itawaka & Nolloth

Dalam sebuah konflik atau pertengkaran tentu ada kerinduan agar persoalan konflik dapat terselesaikan dengan baik. Kerinduan itu yang dirasakan para leluhur dua negeri untuk menyelesaikan konflik tersebut. Model penyelesaian konflik antar negeri Itawaka dan negeri Nolloth yang dilakukan adalah dengan mendirikan sebuah symbol yang memiliki pengaruh emosional bagi individu dan orang lain.⁶ Symbol itu adalah “Batu Damai” yang menurut Clifford Geertz mempunyai makna simbolik yang harus diwariskan untuk membangun komunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan manusia tentang kehidupan dan sikap-sikap

terhadap kehidupan.⁷ Jadi, symbol batu damai merupakan salah satu model penyelesaian konflik bagi kehidupan masyarakat Itawaka dan masyarakat Nolloth yang dimana Batu damai ini sebagai pemersatu bagi kehidupan kedua negeri dalam mewujudkan perdamaian pada waktu itu.

Seiring dengan berjalannya waktu, ada upaya model penyelesaian konflik yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah dan Gereja dari dua negeri tersebut , ketika terjadi konflik antara pemuda atau remaja pada masa sekarang dari kedua negeri ini, ada upaya yang dilakukan pemerintah dan gereja atas kerja sama dari kedua negeri ini. Upaya atau tindakan tersebut ialah ketika terjadi konflik maka yang bersangkutan dari ke dua negeri itu akan dipanggil bersama dengan orang tuanya kemudian di bawa ke tapal batas ke dua negeri itu yang dimana terdapat batu damai itu untuk dilakukan pergumulan bersama dan yang bersangkutan harus berjanjian untuk tidak mengulangi lagi. Alasan mereka di bawa ke batu damai, agar supaya mereka mengingat kembali betapa dengan penuh sengsara para leluhur mempersatukan ke dua negeri ini. Dan oleh karena itu symbol-symbol yang tersedia dalam kehidupan sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan bagaimana warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.⁸

Dampak Batu Damai bagi kehidupan masyarakat negeri Itawaka dan negeri

⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama, Diterjemahkan Oleh Francisco Budi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

⁸ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama; Sekapur Sirih Dr Budi Susanto SJ.* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

⁶ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Diterjemahkan Oleh M. Dwi Marianto* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010).

Nolloth

Batu Damai adalah salah satu symbol mati yang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat negeri Itawaka dan masyarakat negeri Nolloth. Batu yang di bangun dengan perjanjian antara ke dua negeri memiliki dampak yang baik dan perlu diapresiasi karena dengan adanya batu ini perubahan perilaku dan budaya bersosial ke dua negeri ini menjadi harmoni dan rukun. Sehingga dalam *teori solidaritas Emile Durkheim yang mengatakan: Hidup solidaritas yang dibangun menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.*⁹ menjadi nampak. Dan oleh karena itu Banyak cara telah dilakukan untuk memperkuat atau mempertahankan dan melestarikan budaya damai antara ke dua negeri ini.

Untuk mempertahankan budaya cinta damai ke dua negeri ini, ada kerja sama antara pihak Pemerintah dan Gereja antara ke dua negeri yaitu mengadakan pergumulan setiap tanggal 24 dan 31 Desember setiap tahun berjalan. Kenapa hanya terjadi pada dua tanggal itu saja?, dari hasil wawancara dengan salah satu informan asal negeri Itawaka Bpk. Ampri. Syaranamual, beliau mengatakan bahwa: *sudah ada kesepakatan bersama pada waktu itu antara pihak gereja dan pihak pemerintah (Pdt. Palijama, Pdt. Manuhuttu, Raja Matatula dan Raja. I. Wattimena) dalam membangun perdamaian. Dengan alasan lain juga bahwa supaya pada tanggal-tanggal tersebut umat dan masyarakat yang*

*mengikuti persiapan ibadah natal dan malam kunci akhir tahun turut terlibat langsung dalam pergumulan damai itu yang berlokasi di perbatasan antara negeri Itawaka dan negeri Nolloth, bukan saja sekedar mengikuti pergumulan itu tetapi juga ada petuah atau nasehat yang disampaikan oleh pihak pemerintah (Raja) dan juga dari pihak gereja (Ketua Majelis Jemaat/Pendeta) dari kedua negeri, dengan harapan perdamaian kedua negeri ini terus dijaga dan dilestarikan.*¹⁰ Ada sesuatu yang menarik dalam prosesi sebelum melakukan pergumulan Batu Damai itu, ketika sebelum melakukan pergumulan seluruh masyarakat dari jemaat Itawaka dan jemaat Nolloth di haruskan mencuci tangan dengan air yang telah di siapkan oleh pemerintah dan gereja dari kedua negeri dan jemaat tersebut. Timbul pertanyaan kenapa harus mencuci tangan sebelum mengikuti pergumulan dan apa maknanya? Dari hasil wawancara bersama salah satu informan beliau mengatakan bahwa: *kalau secara pemahaman teologis artinya tangan-tangan yang berdosa yang dipakai untuk menghancurkan kedua negeri ini harus dihapuskan dan dibersihkan sebagai tanda bahwa tidak ada pikiran-pikiran atau niat-niat jahat lagi, semua telah dibersihkan.*¹¹

Bukan sekedar mengadakan pergumulan saja, implikasi lain yang dilakukan untuk terus menjaga dan memperkuat hubungan perdamaian dua negeri ini adalah dengan mengadakan *Natal Nolit* (Nolloth Itawaka) bersama setiap tanggal 01 Desember yang melibatkan anak-anak, pengasuh,

⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994).

¹⁰ Hasil wawancara bersama Ketua Saniri Negeri Itawaka pada pukul 20.59-21.15 WIT, 04 Juni 2023

¹¹ Hasil Wawancara bersama wakil ketua Majelis

pemerintah, pihak pendidikan, pihak kesehatan, dan masyarakat dari dua negeri. melakukan pertukaran pengkhotbah tiga bulan sekali antara ke dua jemaat baik itu Pendeta tetapi juga para pengasuh dalam melayani, adalah bukti beta perdamaian itu begitu penting dijaga dan dilestarikan.

Pandangan Teologi PB Terhadap Perdamaian

Berbicara soal Perdamaian, kita pasti diperhadapkan dengan rasa damai dan menginginkan kita untuk tidak berkonflik lagi. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam konteks Injil Sinoptik, didapati hal hal yang relevan dengan konsep tersebut yakni kata “ Damai “ karena dalam Perjanjian Baru sendiri terkhusus kitab Injil, ditulis bahwa Yesus hadir sebagai Tokoh yang mendatangkan damai.

Dalam ajaranNYA Yesus sendiri mengucapkan bahwa cinta dianggap sebagai prinsip utama yang melandasi sebuah hubungan kita dengan sesama maupun dengan Tuhan. Yesus sendiri mengajarkan agar pengikut-Nya saling mengasihi terlebih juga untuk sesama dan diri sendiri (Matius 22:39) dan tak lupa juga jika mereka memiliki musuh mereka harus mengasihi musuh mereka (Matius 5:44). Yesus pun mengajarkan bahwa melakukan perdamaian atau damai itu harus melampaui batas-batas etnis, agama, dan sosial, menciptakan dasar persaudaraan yang luas.

Seperti yang kita baca juga dalam Injil Sinoptik sendiri bahwa Yesus juga menekankan pentingnya kata damai. Salam "damai sejahtera" atau yang biasa kita sebut "eirene". kata ini sering digunakan oleh Rasul Paulus dalam surat-suratnya adalah pengungkapan keinginan akan kehadiran damai Allah dalam hidup umat-Nya. Damai dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada peperangan, tetapi juga pada

konteks yang berbicara soal harmoni, keselarasan, dan kesejahteraan yang diberikan oleh hubungan yang benar dengan Allah dan juga sesama. Perdamaian dan persaudaraan bisa kita lihat pada Yesus dalam mengajar agar pengikut-Nya hidup dalam persaudaraan yang harmonis, saling melayani, dan berbagi. Konsep persaudaraan yang Yesus ajarkan melibatkan sikap saling mengerti, saling menerima, dan saling memajukan. Ini menciptakan hubungan yang berlandaskan cinta dan mencerminkan nilai-nilai persaudaraan sejati. Dalam konteks teologi, cinta persaudaraan dan damai dapat dilihat sebagai panggilan untuk hidup dalam perspektif yang lebih luas, yaitu hidup untuk orang lain dan menciptakan lingkungan yang saling melengkapi dalam cinta kedamaian. hal ini mengajak kita sebagai orang beriman untuk menghindari konflik dan mengedepankan sikap pelayanan, rela berbagi, dan keterbukaan hidup. Dari semua ini kita bisa melihat bahwa Pandangan PB tentang Perdamaian atau damai sangatlah baik. Dimana kalau kita ulas balik lagi tentang topic kita yang berbicara tentang " Batu Damai " yang mana dua kata ini sangat berhubungan erat dan mengajarkan kita untuk terus saling mencintai dalam kedamaian, walaupun hanya sebuah batu tetapi memiliki arti penting. Dan ini juga bukan hanya untuk masyarakat NOLOTH-ITAWAKA setempa, tetapi juga menjadi salah satu landasan kita bahwa Yesus sendiri dalam ajarannya menginginkan kita untuk berdamai dengan sesama kita maupun orang lain seperti yang tertulis dalam kitab Perjanjian Baru terkhusus Inji dan juga yang dikemukakan oleh Rasul Paulus pengajarannya.

Implikasi

Dalam kehidupan yang kita alami secara fisik, dimana kata “damai” lebih kepada ketenangan atau ketentraman hidup; tidak ada perseteruan, konflik antar manusia, tindakan kekerasan atau penganiayaan. Ketika sudah ada tatanan dalam diri kita, dimana kita dapat menerima kenyataan dalam diri kita bahwa kita manusia memiliki hubungan sosial dengan orang lain dan bagaimana kita dapat mengendalikan emosi, menjaga sikap, ucapan dan perilaku kita terhadap orang lain, maka dengan sendirinya hal ini akan terjadi berdampak pada hubungan yang baik dengan orang lain dan tanpa sadar kita telah menjauhkan kejahatan dari diri kita bahkan lingkungan tempat tinggal dan telah berusaha untuk mencari dan mendapatkan perdamaian seperti yang di tuliskan dalam Mazmur 34:14.

Dari Pembahasan di atas sesungguhnya ada nilai dan pesan teologis yang perlu dikutip dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah “*Perdamain*”. Tentu dalam setiap pertengkaran atau konflik pasti yang diimpikan adalah damai. Semua orang pasti ingin hidup dalam kedamaian, kerukunan, ketentraman. Batu damai sebagai symbol momentum bagi masyarakat ke dua negeri untuk bagaimana mengingatkan kembali momen-momen yang pernah terjadi di masa lampau agar tidak terulang lagi. Oleh karena itu hidup damai, rukun, perlu dilestarikan dan dijaga dan semestisnya harus diciptakan sebagai salah satu bukti Shalom Allah hadir di tengah-tengah persekutuan keluarga, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal. Karena dengan hidup rukun dan damai, Tuhan pasti memerintahkan berkat, seperti yang dikatakan dalam Mazmur 133:1. Dan oleh karena itu sebagai orang percaya kita

semestinya menjadi anak-anak yang sesungguhnya mencerminkan keteladanan Tuhan untuk mendatangkan perdamaian bukan perselisihan yang membawa dampak kehancuran bagi kita orang percaya. *Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan di sebut anak-anak Allah* (Matius 5:9). Selain itu yang terkandung dalam perdamaian yaitu Untuk berdamai, haruslah kita berdamai dengan diri sendiri, untuk itu harus lebih dulu di perdamaikan dengan Allah. Manusia berdosa untuk itu manusia harus berdamai dengan Allah lebih dulu. Dengan adanya kehadiran Yesus di dunia merupakan jalan perdamaian bagi umat manusia (kol. 1:22 , dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.) Dan berarti bahwa ini memberikan sebuah penekanan untuk setiap orang di dalam Kristus manusia dapat berdamai dengan pribadi Allah kemudian berdamai dengan diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya kita tidak boleh prasangka , dalam kaitannya dengan hal prasangka ini setiap orang perlu belajar dan melihat bahwa manusia tidak boleh di anggap baik dan tidak baik , pintar atau bodoh , ataupun lainnya . Dalam kitab Yakobus 2:1-13 menjadi sebuah pegangan bagi kita bahwa , setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus, tidak boleh adanya prasangka buruk dengan melihat penampilan orang lain¹²

Pesan Perdamaian

Dewasa ini banyak sekali konflik pertengkaran dimana-mana, yang

¹² Putu Ayu Darmawan, ‘Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian’, *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2.1 (2019), 55–71.

menghasilkan iri hati antar sesama sampai menghasilkan air mata. Perdamaian adalah sesuatu hal yang diinginkan oleh setiap orang baik bangsa dan mensyarat agar dapat menghasilkan hidup yang cinta damai. Sebagai Umat ciptaan Tuhan, Kita harus menjaga keharmonisan antar sesama manusia dalam masyarakat, Tuhan menginginkan kita, agar tetap menjalani hidup antar sesama manusia dengan rukun menyayangi satu dengan yang lain. Hidup dalam perdamaian juga menghasilkan ketentraman. Jadi belajar dari masalah yang dihadapi untuk membuat serta membentuk diri kita menjadi lebih mencintai kedamaian. Perdamaian merupakan suatu hal yang sangat baik yang harus di jaga dan di jalankan perdamaian itu dalam hidup setiap manusia, kita sebagai penerus bangsa harus tetap saling menjaga keutuhan negara kita bahkan saling menghasilkan kedamaian dalam sebuah konflik yang terjadi agar tetap hidup rukun antar sesama. Hidup damai antara negeri Itawaka dan Nolloth harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tetap memiliki rasa saling menyayangi antar kedua masyarakat tersebut dalam hidup antar masyarakat dan berjemaat agar tetap rukun, serta hidup bertetangga dengan orang Basudara tetap terjaga dengan segala baik. Jauhkanlah pertengkaran karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan tetapi cintailah kedamaian. Mari hiduplah dalam kedamaian dan jauhkanlah pertengkaran karena dalam kedamaian ada keharmonisan, kerukunan dan ketentraman dalam relasi antar sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan yaitu: Dengan adanya Batu Damai sebagai symbol perdamaian antara

negeri Itawaka dan negeri Nolloth sangat memberikan kontribusi besar dalam upaya menjaga dan melestarikan Perdamaian dan keharmonisan sebagai negeri bertetangga.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka di tarik saran yakni sebagai berikut: Perdamaian antara negeri Itawaka dan negeri Nolloth harus terus dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu bukti sejarah yang di simbolkan dengan Batu Damai sebagai bukti untuk mengingatkan masyarakat dan jemaat dua negeri kalau bisa tidak lagi melakukan pertengkaran atau konflik yang mendatangkan air mata. Hindarkan keegoisan dalam diri, agar suasana hidup bertetangga orang sodara tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Diterjemahkan Oleh M. Dwi Marianto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010)
- Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Diterjemahkan Oleh Francisco Budi (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Darmawan, Putu Ayu, 'Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian', *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2.1 (2019), 55–7
- Dr. Sahrul, M. Ag, 'Teori Sosiologi Modern', 2, 2009
- Galtung, Webel &, *Studi Perdamaian Dan Konflik*, 2007
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan Dan Agama; Sekapur Sirih Dr Budi Susanto SJ.* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994)
- Pengertian Damai', *Jagad Id*, 2023 <<https://jagad.id/pengertian-damai/>>

Wikipedia, 'Itawaka, Saparua Timur,
Maluku Tengah', 2018, p. 29
<<https://id.wikipedia.org/wiki/Itawak>

a,_Saparua_Timur,_Maluku_Tengah>